



## PERJUMPAAN KONSEP TUHAN: DAYAK DAN KATOLIK

**Dominikus Bobi**

*Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia.*

[dominikusbobi43@gmail.com](mailto:dominikusbobi43@gmail.com)

Hp. 085787163668

### Riwayat Artikel

Dikirim : 8 Juli 2025  
Direvisi : 11 Juli 2025  
Diterima: 1 Agustus  
2025

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas titik temu antara pemahaman tentang ketuhanan dalam budaya Dayak dan ajaran teologi Katolik. Dalam kepercayaan Dayak, Tuhan dipahami sebagai kekuatan transenden sekaligus imanen, sering kali diidentifikasi dengan roh leluhur atau kekuatan supranatural yang mengatur alam semesta. Meski bersifat animistik, beberapa sub-suku Dayak menunjukkan kecenderungan monoteistik. Misalnya, suku Kanayatn mengenal Jubata sebagai Tuhan yang hadir dalam seluruh aspek hidup manusia, sementara suku Uud Danum menyebut Jahtah Mohotarak sebagai pencipta dan pemelihara semesta. Ajaran Katolik sendiri menegaskan adanya satu Allah Tritunggal: Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang Mahakuasa dan penuh kasih. Dalam pertemuan kedua sistem kepercayaan ini, terjadi proses inkulturasi, di mana unsur budaya Dayak seperti nama ilahi dan ritus tradisional diintegrasikan ke dalam iman Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kualitatif melalui studi pustaka. Tujuannya adalah untuk membandingkan dan menganalisis konsep ketuhanan dalam tradisi Dayak dalam terang teologi Katolik. Kajian para pakar seperti Felisitas Yuswanto dan Kristianus Atok menunjukkan integrasi budaya Dayak dalam liturgi dan praktik iman Katolik sebagai bagian dari dialog iman yang mendalam.

Kata Kunci: *Dayak, Konsep Tuhan, Teologi Katolik, Tritunggal.*

### ABSTRACT

This paper explores the intersection between the understanding of divinity in Dayak culture and Catholic theology. In Dayak belief systems, God is perceived as both transcendent and immanent often identified with ancestral spirits or supernatural forces governing the universe. Despite having animistic traits, several Dayak sub-ethnic groups exhibit monotheistic tendencies. For instance, the Kanayatn people recognize Jubata as the divine presence in all aspects of life, while the Uud Danum people acknowledge Jahtah Mohotarak as the Creator and sustainer of the universe. Catholic teaching affirms belief in the one Triune God Father, Son, and Holy Spirit who is almighty and full of love. In the encounter between these two systems of belief, a process of inculturation occurs, where elements of Dayak culture such as divine names and traditional rituals are integrated into the Catholic faith. This study adopts a qualitative theological approach through library research. Its purpose is to compare and analyze the concept of God in Dayak tradition in light of Catholic theology. Studies by scholars such as Felisitas

Yuswanto and Kristianus Atok highlight how Dayak cultural elements are incorporated into Catholic liturgy and religious practice as part of a profound interfaith dialogue.

**Keywords:** *Dayak, Concept of God, Catholic Theology, Trinity.*

## **PENDAHULUAN**

Wilayah Indonesia, khususnya pulau Kalimantan, menjadi tempat tinggal berbagai komunitas etnis Dayak yang memiliki kekayaan tradisi dan sistem kepercayaan lokal. Sebelum agama-agama besar masuk dan menyebar luas, masyarakat Dayak umumnya hidup berdasarkan kepercayaan leluhur yang memuliakan roh-roh alam, arwah nenek moyang, serta meyakini adanya kekuatan supranatural. Di tengah keragaman ekspresi religius tersebut, tetap terdapat pengakuan akan suatu realitas ilahi yang tertinggi sebagai penguasa dan penyelenggara semesta. Hal ini tercermin, misalnya, dalam semboyan budaya Dayak Kanayatn “Basengat Ka’Jubata” yang berarti “percaya kepada Tuhan”, menegaskan keyakinan terhadap keberadaan satu kuasa ilahi yang memberi hidup dan keberkahan (Prasetyo, L., Kristianus, & Magdalena, 2023). Demikian pula, dalam berbagai sub-suku Dayak dikenal beragam sebutan seperti Jubata, Tanangaan, Jahtah Mohotarak, dan Bavangati, yang semuanya merujuk pada sosok ilahi tertinggi. Dalam perkembangan mutakhir, khususnya dalam beberapa dekade terakhir, Gereja Katolik telah melakukan upaya inkulturasi yakni proses dialog dan perjumpaan antara pesan Injil dan budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Felisitas Yuswanto dan Kristianus Atok memperlihatkan bagaimana pertemuan iman Katolik dengan adat Dayak membuka ruang refleksi teologis mengenai konsep ketuhanan menurut tradisi Dayak. Sebagai ilustrasi, Felisitas Yuswanto (2022), dalam kajiannya terhadap komunitas Mentuka (Dayak), menunjukkan bahwa integrasi antara adat Data Patara dengan ajaran Katolik membentuk suatu identitas religius

yang sangat erat, sampai-sampai kekatolikan menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri etnis Mentuka (Yuswanto, 2022). Di sisi lain, Kristianus Atok (2017) mencatat bahwa dalam praktik ritus masyarakat Dayak Kayaan, pengenalan terhadap Tuhan tradisional yang disebut Tanangaan mengalami penyatuan makna dengan Allah dalam ajaran Katolik, khususnya Allah Bapa. Bahkan, Yesus Kristus dipahami sebagai bagian integral dari misteri Tritunggal Mahakudus yang sama, menunjukkan adanya jembatan teologis antara kepercayaan lokal dan iman Katolik (Kristianus, 2017).

Tulisan ini bertujuan menyajikan pemahaman menyeluruh mengenai konsep ketuhanan dalam tradisi Dayak secara luas serta konsep Allah dalam teologi Katolik, sekaligus mengeksplorasi dinamika perjumpaan antara keduanya. Uraian dalam pembahasan ini disusun berdasarkan studi kepustakaan, dengan fokus pada literatur yang ditulis oleh Felisitas Yuswanto, Kristianus Atok, serta sumber-sumber resmi teologi Katolik seperti Katekismus Gereja Katolik dan berbagai dokumen magisterial Gereja, yang seluruhnya disajikan dalam kerangka akademik yang sistematis.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dalam kerangka teologis dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk menelaah, membandingkan, dan menganalisis pemahaman mengenai konsep ketuhanan dalam tradisi masyarakat Dayak secara umum serta dalam ajaran Teologi Katolik, sekaligus menjelaskan dinamika interaksi antara keduanya melalui

proses inkulturasi dan dialog iman. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajiannya bersifat reflektif dan interpretatif, menyangkut realitas teologis yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Adapun pendekatan teologis digunakan untuk menelaah ajaran resmi Gereja Katolik mengenai Allah, serta bagaimana ajaran tersebut berelasi dengan pandangan ketuhanan yang hidup dalam budaya Dayak. Data diperoleh melalui kajian literatur yang relevan, mencakup buku-buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi akademik, serta dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Tuhan dalam Tradisi Dayak**

Secara historis, masyarakat Dayak menganut pandangan dunia yang bercorak animistik dan politeistik, meskipun terdapat keragaman yang signifikan antar sub-suku. Umumnya, kepercayaan mereka terhadap Tuhan atau entitas ilahi tertinggi mencerminkan sifat transenden sebagai pencipta dan penguasa segala sesuatu serta imanen, yakni hadir dan terlibat dalam kehidupan alam maupun relasi dengan leluhur. Salah satu ciri khas dalam budaya Dayak adalah pengakuan terhadap kekuatan spiritual yang bersemayam dalam unsur-unsur alam, seperti pohon keramat, batu besar, hutan, serta roh para leluhur, yang dipandang sebagai bagian dari realitas spiritual. Dalam kerangka kosmologi Dayak, Tuhan kerap disebut dengan istilah lokal. Sebagai contoh, masyarakat Dayak Kanayatn menggunakan istilah Jubata, yang menurut kajian Prasetyo dan rekan-rekannya dipahami sebagai “Tuhan” yang senantiasa hadir, akrab dengan kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, ladang, maupun hutan (Prasetyo, L., Kristianus, & Magdalena, 2023). Berdasarkan temuan dalam studi etnografi, konsep Jubata dalam kepercayaan Dayak menunjukkan adanya pengaruh unsur Hindu-Buddha, yang memperkenalkan gagasan tentang keberadaan banyak dewa. Sementara itu, ajaran Katolik membawa pemahaman tentang

Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya Allah. Menarik untuk dicermati bahwa masyarakat Dayak Kanayatn tetap mempertahankan keyakinan ganda: mereka percaya kepada Tuhan menurut ajaran agama formal yang dianut, namun pada saat yang sama tetap memelihara kepercayaan terhadap Jubata sebagaimana diwariskan oleh leluhur mereka (Prasetyo, L., Kristianus, & Magdalena, 2023). Dengan demikian, secara praktis Jubata dapat disejajarkan dengan konsep “Tuhan”, namun secara teologis memiliki perbedaan makna dibandingkan dengan Allah dalam iman Katolik (Prasetyo, L., Kristianus, & Magdalena, 2023). Hal ini mencerminkan adanya pengaruh lintas agama seperti Hindu, Katolik, dan Islam yang turut membentuk bentuk sinkretisme dalam kepercayaan religius Dayak. Sementara itu, di kalangan sub-suku Dayak lainnya, konsep tentang Tuhan justru menunjukkan kecenderungan yang lebih sederhana dan bernuansa monoteistik. Dalam tradisi Barai, dilaporkan bahwa perubahan makna tentang Tuhan menyebabkan nama Tuhan semakin jarang disebut secara eksplisit dalam ritus adat. Oleh karena itu, pendekatan filsafat dialogikal Martin Buber direkomendasikan sebagai cara untuk memperkenalkan kembali relasi yang lebih personal dan eksistensial antara manusia dan Tuhan (Siong et al., 2021). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa, meskipun banyak sub-suku Dayak memelihara unsur-unsur politeistik yakni kepercayaan terhadap berbagai roh alam atau makhluk spiritual namun tetap terdapat pengakuan akan keberadaan satu entitas ilahi tertinggi. Beberapa kelompok Dayak memiliki istilah khas untuk menyebut Tuhan; misalnya, masyarakat Uud Danum menggunakan nama Jahtah Mohotarak untuk merujuk kepada Allah sebagai pencipta yang memberi hidup dan kesuburan bagi seluruh makhluk ciptaan (Stepanus, 2024). Menurut Angga Stephanus (2024), masyarakat Dayak Uud Danum mengidentifikasi Jahtah Mohotarak sebagai

Tuhan Yang Maha Kuasa. Penghormatan terhadap Tuhan ini diwujudkan secara mendalam dalam kehidupan religius mereka, antara lain melalui sikap penuh hormat yang ditunjukkan dengan tidak menyebut nama-Nya secara sembarangan, sebagai bentuk kesadaran akan kekudusan dan kemuliaan ilahi (Stepanus, 2024). Hal serupa juga ditemukan dalam tradisi suku Dayak Kayaan, yang menggunakan istilah Tanangaan untuk merujuk kepada Tuhan. Dalam proses inkulturasi, sebagaimana dicatat oleh Kristianus (2017), istilah lokal Tanangaan tetap dipertahankan dan digunakan sebagai padanan untuk menyebut Allah dalam doa-doa Katolik, mencerminkan usaha untuk menjembatani kekayaan budaya lokal dengan iman Katolik (Kristianus, 2017). Di sisi lain, semboyan adat Kanayasn yang terkenal, yakni “Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengas Ka’ Jubata”, memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak mengakui Jubata sebagai sumber kebenaran dan anugerah, baik dalam relasi sosial maupun spiritual (KGK 293). Secara umum, meskipun sistem kepercayaan tradisional Dayak memiliki unsur animisme, tetap tampak adanya kecenderungan kuat terhadap pengakuan akan satu realitas ilahi tertinggi. Tuhan dipahami sebagai Mahakuasa, pencipta alam semesta, pemberi berkat, dan pelindung umat. Sebagai contoh, Siong dan rekan-rekannya menyimpulkan bahwa entitas tertinggi yang dihormati oleh masyarakat Dayak secara umum memang disebut sebagai “Tuhan” (Prasetyo, L., Kristianus, & Magdalena, 2023). Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila kedatangan agama-agama besar seperti Katolik, Islam, dan Kristen disambut dengan relatif mudah oleh masyarakat Dayak, sebab mereka telah memiliki konsep tentang Tuhan dalam tradisi adat yang serupa secara esensi. Proses inkulturasi budaya kemudian membuka ruang bagi penggunaan istilah-istilah lokal seperti Jubata dan Jahtah untuk diselaraskan dengan istilah-istilah dalam

ajaran Katolik, seperti Allah Bapa dan Tuhan, tanpa kehilangan makna spiritual yang mendalam

### **Konsep Tuhan dalam Teologi Katolik**

Dalam doktrin resmi Gereja Katolik, Allah dipahami sebagai Pencipta Tunggal yang Mahakuasa, kekal, tak terbatas, dan satu dalam hakikat-Nya (KGK 198). Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa "Allah adalah Esa", suatu kebenaran iman yang ditegaskan dalam Kredo Nicea-Konstantinopel (KGK 200). Allah Bapa diakui sebagai pribadi pertama dalam Tritunggal Mahakudus, dari-Nya segala sesuatu berasal, termasuk penciptaan langit dan bumi (Von Balthasar, 1990). Dalam rumusan Kredo Katolik ditegaskan secara eksplisit: “Aku percaya akan Allah Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.” Seluruh bangunan iman Katolik berakar pada pengakuan bahwa Allah adalah sumber utama kehidupan dan keselamatan manusia. Allah tidak dipahami semata-mata sebagai kekuatan impersonal, melainkan sebagai Pribadi yang mencintai umat manusia (Ratzinger, 1995). Seperti tertulis dalam 1 Yohanes 4:8, “Allah adalah kasih,” dan cinta kasih ini dinyatakan secara penuh melalui pewahyuan diri Allah dalam pribadi Yesus Kristus (Putera) dan Roh Kudus (Adipati, Sherly & Yanti, 2023). Lebih lanjut, teologi Katolik memberikan penekanan kuat pada doktrin Tritunggal Mahakudus, yakni bahwa Allah yang satu dan esa hadir dalam tiga pribadi ilahi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus, yang memiliki satu hakikat atau kodrat yang sama (KGK 202). Pernyataan Yesus dalam Injil Markus 12:29 menegaskan bahwa “Tuhan itu esa,” namun pada saat yang sama, Ia juga menyatakan dalam Yohanes 10:30, “Aku dan Bapa adalah satu,” yang mengungkapkan kesatuan ilahi-Nya dengan Allah Bapa (Juliani, Fitri & Liem, 2023). Dengan demikian, iman Katolik dengan teguh mempertahankan monoteisme keesaan Allah dalam kodrat-Nya seraya mengakui bahwa kehendak dan karya ilahi

dinyatakan melalui tiga pribadi yang berbeda, namun tidak terpisah (Ladaria, 2007).

Dalam pemahaman teologi Katolik, manusia dipandang sebagai imago Dei, yaitu citra Allah yang tak kelihatan, yang diciptakan untuk menjalin relasi pribadi dengan Sang Pencipta (KGK 299). Penciptaan alam semesta secara keseluruhan terjadi *ex nihilo* dari ketiadaan semata-mata karena kasih Allah (KGK 296). Kitab Suci bersama dengan Katekismus menegaskan bahwa tujuan utama dari seluruh ciptaan adalah untuk memuliakan Allah serta menjadi sarana pewahyuan cinta-Nya (O'Collins, 2011). Allah menciptakan bukan untuk menambah kebahagiaan-Nya, melainkan agar makhluk-makhluk ciptaan-Nya dapat mengambil bagian dalam anugerah dan kasih-Nya (Valens Boy, Mikhael & Senda, 2020). Dalam kerangka ini, Allah dipahami sebagai Tuhan yang bersifat personal dan memiliki kehendak bebas, yang mengundang ciptaan-Nya untuk terlibat dalam rencana kasih dan keselamatan-Nya (KGK 299). Secara garis besar, ajaran Katolik mengenai Allah menegaskan bahwa Ia adalah satu-satunya Tuhan yang Mahakuasa dan Mahakasih, Pencipta alam semesta, yang merindukan relasi kasih yang mendalam dengan umat manusia (Ratzinger, 2004). Allah juga dinyatakan dalam misteri Tritunggal: satu hakikat ilahi dalam tiga pribadi, di mana Yesus Kristus merupakan manifestasi utama dari kasih Allah kepada dunia (Rahner, 1970). Prinsip ini ditegaskan pula dalam dokumen Ajaran Sosial Gereja, seperti *Lumen Gentium* dan lainnya, yang menyatakan bahwa Allah adalah “yang pertama” dan “yang terakhir” dalam segala hal, pusat dan tujuan akhir seluruh ciptaan (KGK 198).

### **Perjumpaan dan Inkulturasi Konsep Ketuhanan Dayak-Katolik**

Ketika Gereja Katolik mulai hadir di wilayah Dayak, terjadi suatu proses perjumpaan antara pandangan teologis Katolik tentang Allah dan pemahaman lokal Dayak mengenai Tuhan.

Melalui proses inkulturasi, Gereja berupaya menemukan titik temu dan membangun jembatan atas perbedaan-perbedaan istilah dan makna yang ada. Dalam kajiannya terhadap masyarakat Mentuka (Dayak Sekadau), Felisitas Yuswanto mencatat bahwa keberadaan adat Pinah Laman yakni upacara adat dalam konteks perpindahan agama menunjukkan adanya sikap toleransi khas dalam budaya Dayak. Dalam praktiknya, meskipun seseorang memeluk agama baru seperti Katolik atau Islam, sejumlah ritual adat tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya yang dihormati bersama (Yuswanto, 2022). Dalam konteks inkulturasi tersebut, konsep tradisional Dayak yang dikenal sebagai *Data Patara* diintegrasikan ke dalam praktik iman Katolik. Hasilnya, kekatolikan tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan religius, tetapi juga menyatu secara erat dengan identitas budaya masyarakat Mentuka, sehingga Katolikisme menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan lokal mereka (Yuswanto, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa bagi sebagian masyarakat Dayak, ajaran tentang Tuhan dalam iman Katolik relatif mudah diterima, karena konsep ilahi tersebut sebenarnya telah tersirat dalam kepercayaan leluhur mereka sejak dahulu.

Sementara itu, penelitian lain oleh Kristianus Atok mengungkap bahwa proses inkulturasi di beberapa komunitas Dayak diterapkan secara lebih eksplisit. Sebagai contoh, kelompok Keramat Dayak Kayaan (SKDK) telah mengadopsi istilah “Allah Bapa” ke dalam doa-doa tradisional mereka, memperlihatkan bentuk konkret penyatuan antara bahasa iman Katolik dan ekspresi religius lokal (Kristianus, 2017). Kristianus mencatat bahwa dalam liturgi masyarakat Dayak Kayaan, konsep tradisional tentang Tanangaan yakni sebutan lokal untuk Tuhan dipadankan secara langsung dengan Allah dalam iman Katolik. Pastor Ding, sebagaimana dicatat dalam temuannya, secara eksplisit menyebut Tanangaan sebagai “Allah Bapa”; dan

di balik pemaknaan ini, pribadi Yesus Kristus sebagai bagian dari Tritunggal Mahakudus mulai diterima dalam kerangka berpikir teologis masyarakat Kayaan (Kristianus, 2017). Dengan demikian, umat Dayak Kayaan awalnya memahami Allah dalam kerangka Katolik melalui konsep “Bapa”, yang menjadi titik masuk utama dalam pemahaman iman. Seiring waktu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehadiran Kristus serta misteri Tritunggal mulai diperkenalkan dan dibentuk secara bertahap. Meskipun pada akhirnya kepercayaan asli suku Kayaan secara keseluruhan tidak lagi dipraktikkan, dan hanya istilah Tanangaan yang tetap digunakan untuk merujuk kepada Tuhan, proses inkulturasi tetap menjaga unsur-unsur budaya lokal, seperti penggunaan bahasa Kayaan dalam perayaan liturgi, sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya mereka (Kristianus, 2017).

Contoh lain dapat ditemukan pada masyarakat Dayak Kanayatn, di mana dalam prosesi ibadah Katolik digunakan istilah Jubata dalam bahasa Dayak sebagai terjemahan atau padanan lokal untuk menyebut Tuhan, menunjukkan integrasi bahasa dan makna religius dalam konteks inkulturasi (Prasetyo, L., Kristianus, & Magdalena, 2023). Laporan penelitian oleh Prasetyo dan rekan-rekannya (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn tetap mempertahankan penggunaan istilah Jubata dalam kerangka kepercayaan leluhur mereka. Namun demikian, secara teologis mereka juga memahami bahwa iman Katolik menegaskan prinsip keesaan Allah, sebagaimana diajarkan dalam doktrin resmi Gereja (Prasetyo, L., Kristianus, & Magdalena, 2023). Istilah Jubata kemudian diartikan secara praktis oleh umat Katolik Dayak sebagai sinonim dari “Tuhan”, meskipun makna spiritual yang melekat padanya tetap memiliki nuansa yang berbeda dari pengertian teologis Katolik. Fenomena ini mencerminkan proses inkulturasi, yakni ketika istilah-istilah lokal digunakan untuk menyebut

Allah dalam konteks iman Katolik, sambil tetap memberikan penghargaan terhadap warisan spiritual tradisional yang telah hidup dalam budaya setempat.

Dari perspektif teologis, terdapat kesamaan esensial antara tradisi Dayak dan ajaran Katolik, yakni pengakuan akan satu realitas ilahi tertinggi yang menciptakan dan menopang seluruh alam semesta. Gereja Katolik, melalui pendekatan dialogisnya, mendorong pengakuan terhadap unsur-unsur kebenaran yang terdapat dalam kepercayaan adat. Dokumen Lumen Gentium menegaskan bahwa Allah berkarya dalam setiap pribadi dan bangsa, mengarahkan mereka kepada kebenaran (KGK 293). Sejalan dengan itu, Gereja juga meyakini bahwa unsur kebenaran yang ada dalam agama-agama lain tetap berakar pada Allah yang sesungguhnya satu (Aquinas, 2006). Salah satu pendekatan inkulturasi yang kerap diterapkan adalah model relasional atau dialog of life, di mana Gereja berusaha memahami ekspresi religius lokal yang antara lain terwujud dalam semboyan dan mitos Dayak sebagai titik temu untuk mewartakan Allah Tritunggal sebagai wujud paling lengkap dari realitas ilahi yang diimani.

Kendati terdapat titik-titik kesesuaian, perbedaan dan tantangan tetap muncul dalam perjumpaan antara iman Katolik dan tradisi Dayak. Salah satu perbedaan mendasar terletak pada pemahaman tentang Tuhan: dalam kepercayaan Dayak, Tuhan sering dipahami secara imanen dan seremonial, terkait dengan kehadiran roh leluhur atau dewa-dewi yang berperan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, teologi Katolik menekankan Allah sebagai Pribadi yang transenden, kudus, dan sangat personal. Dalam praktik, sejumlah ritus adat juga dapat menimbulkan ketegangan, terutama jika dianggap bertentangan dengan ajaran moral Katolik misalnya, bentuk persembahan tertentu yang melibatkan korban hewan atau unsur-unsur simbolis yang tidak sejalan dengan nilai-nilai iman Gereja (Kristianus, 2017).

Gereja Katolik menegaskan bahwa roh-roh leluhur dapat dipandang sebagai perantara dalam doa, namun pemujaan yang sejati dan penuh hanya ditujukan kepada Allah Tritunggal. Salah satu tantangan teologis yang dihadapi adalah kenyataan bahwa sejumlah istilah lokal, seperti Jubata dalam konteks Dayak non-Kristen, tidak secara eksplisit mencerminkan konsep Tritunggal Mahakudus yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Untuk itu, para misionaris dan teolog, termasuk yang berada di lingkungan Vatikan, menyarankan pentingnya pendekatan katekese kontekstual. Pendekatan ini bertujuan memperkenalkan doktrin Trinitas secara bertahap, dengan memanfaatkan simbol-simbol dan makna budaya lokal yang relevan agar pewartaan iman dapat diterima secara lebih mendalam dan berakar dalam kehidupan umat.

Kendati terdapat sejumlah perbedaan, terdapat pula banyak nilai yang memperkuat sinergi antara tradisi Dayak dan iman Katolik. Kedua tradisi sama-sama menempatkan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan pelindung umat. Dalam praktik liturgis umat Katolik Dayak, sering kali ditemukan nuansa teologis yang mengacu pada konsep "Tuhan Alam", yang secara perlahan mengalami proses kristenisasi. Contohnya dapat dilihat dalam perayaan Ekaristi di kapel-kapel Dayak, di mana umat mempersembahkan hasil bumi sebagai ungkapan syukur kepada Allah Yang Mahakuasa. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih, dan keberlangsungan hidup sebagai karya ciptaan menjadi titik temu teologis yang penting. Hal ini selaras dengan ajaran Kitab Suci dan Katekismus Gereja Katolik yang menyatakan bahwa "Allah menciptakan segala sesuatu menurut kebijaksanaan-Nya" dan "Allah itu baik kepada semua orang" (KGK 295). Pandangan ini merefleksikan keyakinan dalam budaya Dayak bahwa Tuhan adalah sumber keseimbangan alam dan kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Konsep ketuhanan dalam tradisi Dayak memiliki keragaman yang kaya, namun secara umum mencerminkan pengakuan terhadap keberadaan suatu entitas ilahi tertinggi yang mengatur alam semesta dan menjadi pelindung leluhur. Dalam proses dialog dengan teologi Katolik, sejumlah titik temu berhasil diidentifikasi. Masyarakat Dayak mulai mengaitkan istilah-istilah adat seperti Jubata, Tanangaan, dan Jahtah dengan Allah Katolik sebagai Pencipta dan Raja atas seluruh ciptaan. Gereja Katolik sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam ajaran resmi seperti Katekismus, mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Mahakuasa, Mahakasih, dan hidup dalam kesatuan Tritunggal (KGK 200). Melalui inkulturasi dan pendekatan dialogis, terjadi integrasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam iman Katolik. Umat Dayak Katolik mulai menyebut Tuhan dengan istilah dalam bahasa mereka sendiri, sementara ajaran-ajaran pokok iman, seperti pengenalan akan Allah Bapa dan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Putra, ditanamkan secara perlahan dan kontekstual. Penelitian yang dilakukan oleh Felisitas Yuswanto dan Kristianus Atok menunjukkan bahwa perjumpaan ini yang tercermin dalam praktik doa, liturgi, dan ritus konversi adat membawa kedua tradisi pada suatu pemahaman bersama mengenai kehadiran dan karya Allah dalam kehidupan mereka (Yuswanto, 2022).

Dengan demikian, walaupun terdapat perbedaan dalam sistem kepercayaan dan tata liturgi, perjumpaan antara konsep ketuhanan dalam tradisi Dayak dan ajaran Katolik dapat berkembang secara konstruktif. Kesepahaman bahwa dunia ini merupakan anugerah dari Tuhan menjadi landasan bagi dialog teologis yang dilandasi saling penghormatan. Gereja Katolik secara konsisten mendorong agar umat Dayak menjadikan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya mereka sebagai sarana pewartaan iman, sehingga ajaran Katolik dapat menyatu secara organik

dengan budaya Dayak tanpa meniadakan identitas adat yang telah diwariskan secara turun-temurun (Stepanus, 2024).

Sebagai kesimpulan, pertemuan antara pandangan teologis Katolik dan kepercayaan tradisional Dayak memberikan kontribusi yang memperkaya pemahaman iman umat. Iman Kristiani menunjukkan penghargaan terhadap gambaran tentang Allah yang hadir dalam setiap kebudayaan, sedangkan tradisi Dayak memperoleh landasan teologis yang membuka cakrawala konsep ketuhanan yang melampaui batas-batas budaya lokal mereka.

## REFRENSI

- Adipati, Sherly & Yanti, Maria Evvy. "Aktualisasi Kasih Allah bagi Sesama: Implementasi Pemikiran dan Praktik Pendidikan Kristiani Johann Heinrich Pestalozzi." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1
- Atok, K. (2017). *Dialektika Budaya Dayak: Enkulturasasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayaan*. Jurnal Studi Kultural, 2(2), 79–92.
- Ensiklopedia Katolik (2022). *Simbol-simbol Iman Katolik*. Kanisius.
- Juliani, Fitri & Liem, Stephanus. (2023). "Konsep Kasih Menurut St. Maximus The Confessor: Proses Menyatu dengan Allah." *Jurnal Transformasi: Teologi dan Kepemimpinan*, STT Soteria Purwokerto.
- Konsili Ekumenis Vatikan II. (1997). *Dei Verbum (Sabda Allah). Dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Katekismus (situs imankatolik.or.id). (2023). *Petikan tentang Allah Tritunggal dan penciptaan*.
- Katekismus Gereja Katolik (2nd ed., 1994). *Libreria Editrice Vaticana*. (Terjemahan Indonesia; diakses dari situs imankatolik.org).
- Komisi Teologi KWI. (2004). *Iman Katolik: Pokok-Pokok Ajaran Gereja*. Jakarta: Obor.
- Ladaria, Luis F. (2007). *The Trinity: An Introduction to Catholic Doctrine on the Triune God*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press.
- O'Collins, G., (2011) . *Rethinking Fundamental Theology*. Oxford: Oxford University Press.
- Prasetyo, L., Kristianus, & Magdalena, M. (2023). *Kanayatn Dayak Beliefs about Jubata in the Perspective of the Divine Philosophy*. *International Journal of Multi Discipline Science*, 6(1), 79–87.
- Rahner, Karl. (1970). *The Trinity*. New York: Herder & Herder.
- Ratzinger, Joseph. (2004). *Introduction to Christianity*. Translated by J. R. Foster. San Francisco: Ignatius Press.
- Ratzinger, J., (1995). *In the Beginning...: A Catholic Understanding of the Story of Creation and the Fall*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Santo Thomas Aquinas. (2006). *Summa Theologiae*. Terj. dan disunting oleh Fransiskus Warsito. Yogyakarta: Kanisius.

Siong, S., Ryianto, A., & Adon, M. (2021). *Konsep Tuhan Suku Dayak Barai Kayan-Hilir Kalimantan Barat dalam Terang Filsafat Dialog Martin Buber*. *Harmoni*, 20(2), 223–239.

Stepanus, A. (2024). *Interpreting the Sacred: Christian Faith and Dayak Uud Danum Cultural Theology*. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 2(3), 218–227.

Valens Boy, Mikhael & Senda, Siprianus S. S. (2020). “Tuhan Itu Penuh Kasih dan Hukum-HukumNya Menghidupkan.” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, no. 1 (Okt 2020): 3 – 18.

Von Balthasar, H.U., (1990). *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory, Volume II: Dramatis Personae: Man in God*. Translated by G. Harrison. San Francisco: Ignatius Press.

Yuswanto, F. (2022). *Katolik, Islam, dan Sinan: Adat Konversi Agama Suku Dayak Mentuka (Sekadau, Kalimantan Barat)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.